

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dikemukakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada dasarnya pendidikan harus berlangsung sepanjang hayat dan dilakukan sejak usia dini.

UU Sisdiknas juga dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini atau disingkat PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam hal ini PAUD memiliki peranan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, karena melalui PAUD merupakan fondasi bagi peletakan dasar kepribadian anak.

Dunia pendidikan tingkat anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari kegiatan bermain dan menggunakan berbagai alat permainan anak-anak. Salah satu lembaga pendidikan yang berperan dalam proses pembelajaran dan untuk meningkatkan mutu dunia pendidikan anak usia dini adalah taman kanak-kanak yang kemudian disingkat menjadi TK. Kegiatan pembelajaran taman kanak-kanak dilakukan dengan belajar sambil bermain dan didukung sarana prasarana dalam memberikan proses pembelajaran yang baik dan berkualitas.

Anak usia dini sering disebut anak usia prasekolah dan memiliki masa peka dalam setiap tahap perkembangannya dan terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis yang mampu merespon berbagai

rangsangan dari lingkungannya. Masa ini ditandai dengan berbagai periode penting dalam kehidupan anak selanjutnya sampai akhir periode perkembangannya. Salah satu yang menjadi ciri masa usia dini adalah *the golden age* atau periode keemasan. Pada masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk peletakan dasar aspek-aspek yang membantu anak dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, konsep diri, disiplin diri, dan kemandirian.

Anak usia dini merupakan individu yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, pada masa ini anak memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasan pada usia dini sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan baik pada aspek jasmani maupun rohani yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan (Mulyasa, 2012).

Masa *golden age* adalah masa yang hanya terjadi sekali seumur hidup. Masa keemasan tersebut tidak dapat diulang kembali dalam hidup anak. Oleh karena itu stimulasi yang diperoleh anak sangat berguna dan mempengaruhi kelangsungan hidupnya di masa mendatang. Hal ini dikarenakan proses perkembangan kecerdasannya mengalami peningkatan yang sangat signifikan dan terjadi pematangan setiap aspek perkembangan yang siap merespon dan mudah menerima stimulasi yang di terima dari lingkungannya. Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang dialami oleh individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan baik pada aspek fisik maupun psikis Yusuf (dalam Mulyasa, 2012). Setiap aspek perkembangan pada anak memiliki keterkaitan satu sama lain yang harus dikembangkan secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Tingkat perkembangan yang dicapai anak pada suatu tahap diharapkan meningkat secara kuantitatif maupun kualitatif pada tahap selanjutnya. Pencapaian tumbuh kembang pada anak berbeda-beda satu sama lain, hal ini dipengaruhi oleh faktor internal maupun

eksternal. Oleh karena itu perlakuan kepada anak tidak boleh disamaratakan, harus mempertimbangkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Untuk mencapai perkembangan yang optimal anak perlu mendapat stimulasi dari orangtua maupun orang dewasa yang terlibat dalam membantu anak dalam menumbuh kembangkan potensinya melalui pendidikan, pengasuhan, kesehatan gizi, dan perlindungan yang dilakukan secara konsisten.

Upaya untuk membantu merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak terdapat 5 aspek perkembangan yang perlu dikembangkan secara optimal, kelima aspek perkembangan tersebut tertuang dalam Permendikbud No. 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa ruang lingkup perkembangan pada anak usia dini meliputi : nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Dari lima aspek perkembangan yang terdapat dalam Permendikbud No. 146 Tahun 2014, aspek sosial-emosional merupakan salah satu aspek yang perlu untuk dikembangkan. Perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, namun masing-masing aspek tersebut memiliki kekhususannya.

Setiap individu membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya, begitu pula pada kehidupan anak usia dini. Anak membutuhkan teman untuk bermain mereka juga membutuhkan orang dewasa selain orangtuanya untuk mendidik, mengasuh, dan menolong mereka. Untuk dapat berinteraksi diperlukan sikap dan perilaku yang baik pula agar anak dapat saling berhubungan baik dan dapat diterima oleh orang lain. Oleh karena itu pengembangan sosial anak perlu di beri stimulasi sejak dini.

Perkembangan sosial merupakan kemampuan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial Hurlock (dalam Mulyani 2018). Sementara itu Mayar (dalam Mulyani 2018) menjelaskan bahwa perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial juga dapat diartikan sebagai proses belajar menyesuaikan diri terhadap norma, moral, dan tradisi.

Menyatukan diri menjadi suatu kesatuan saling berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain.

Kerjasama merupakan salah satu kemampuan dalam berperilaku sosial atau berinteraksi dengan orang lain. Semakin banyak kesempatan yang anak miliki untuk melakukan suatu hal bersama-sama, semakin cepat kesempatan anak belajar melakukannya dengan cara bekerja sama.

Menurut Lestari dkk (2016) anak usia dini sedang mengalami perkembangan sosial dimana anak mengalami perkembangan dalam hubungan dengan teman sebaya. Anak pada masa ini mulai memisahkan diri dari orang terdekatnya dan mulai tertarik untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi optimal maupun tidaknya perkembangan sosial tersebut, khususnya dalam hubungan dengan teman sebaya. Sehingga sering terjadi perkembangan sosial yang kurang optimal terlebih dalam kemampuan kerjasama. Dalam mengembangkan sikap sosial anak usia dini perlu diberikan kegiatan yang melibatkan anak untuk dapat bekerjasama satu sama lain, pada umumnya anak usia dini masih bersifat egosentris, anak-anak masih susah diajak saling bekerjasama dengan teman, berbagi maupun membantu teman.

Kemampuan anak dalam bermasyarakat membutuhkan tiga proses sosialisasi yang tampaknya terpisah, tetapi sebenarnya saling berhubungan satu sama lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Mulyani 2018), yaitu 1) Belajar untuk bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima secara sosial, 2) Belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima, 3) Mengembangkan sikap sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat. Kemampuan kerjasama sangat penting untuk dilatih dan diterapkan sejak dini, karena pada proses kerjasama anak dapat mengembangkan kemampuan sosial seperti tanggung jawab, saling membantu, dan saling berinteraksi dalam menyelesaikan tugas bersama kelompoknya.

Menurut Rosyadi (2013) menjelaskan bahwa kerjasama adalah melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama dengan ikhlas. Orang yang bersikap kerjasama dapat dicirikan dengan kemampuan seseorang untuk saling menolong, setia kawan dan ada pembagian tugas dengan orang lain secara adil. Sedangkan Mulyasa (2012) kemampuan kerjasama merupakan perilaku seseorang yang berupaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan dan pekerjaan.

Mengajarkan kerjasama pada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, dimulai dari melatih anak untuk membantu pekerjaan sederhana dirumah seperti orangtua meminta anak untuk membereskan mainannya setelah digunakan bermain. Penanaman kerjasama juga dapat dilakukan disekolah dengan kegiatan bermain bersama temannya, guru dapat membuat permainan yang membutuhkan kemampuan kerjasama antar anak didik dalam menyelesaikan permainan tersebut. Sehingga anak akan belajar dalam mengembangkan kemampuan kerjasamanya.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Nurul Ikhlan Sukodono Sidoarjo terdapat 28 anak kelompok A, dari kelompok A terdapat 15 orang anak yang cenderung memiliki perilaku mementingkan diri sendiri dalam melakukan kegiatan contohnya ketika guru meminta tolong untuk membagikan pensil kepada temannya tetapi anak tersebut tidak membagikan pensil ke temannya dan langsung mengambil pensil untuk dirinya sendiri. Serta kurangnya rasa peduli terhadap teman sebagai contoh ketika jam istirahat akan berlangsung seharusnya anak-anak harus sudah menyelesaikan tugasnya masing-masing dan bisa makan bersama dengan temannya, akan tetapi anak yang sudah menyelesaikan tugas dari guru justru tidak sabar menunggu temannya yang belum menyelesaikan tugas dan anak tersebut meninggalkan temannya dan memilih makan terlebih dahulu tanpa menunggu temannya. Dalam kegiatan pembelajaran yang ada ketika guru selesai menjelaskan tentang tema yang dibahas anak-anak lebih sering diminta untuk mengerjakan LKS. Sehingga anak kurang di beri kegiatan yang dapat mengembangkan sikap kerjasamanya. Disamping itu saat pembelajaran berlangsung terlihat 5 anak kurang dapat menaati peraturan didalam kelas, contohnya seperti

ada anak yang mengganggu teman yang sedang menulis dengan cara mengambil pensil temannya, berteriak-teriak, berlari-larian, bermain mainan yang di bawanya dari rumah atau yang di belinya ketika jam istirahat di depan sekolah.

Metode yang dipilih untuk mengembangkan kemampuan kerjasama anak adalah metode yang mampu menggerakkan anak untuk menjalin hubungan dalam kelompok seperti mau berbagi mainan atau makanan dengan temannya. Kegiatan belajar mengajar di TK Nurul Ikhsan Sukodono – Sidoarjo menggunakan model pembelajaran klasikal. Sehingga metode bercerita lebih efektif digunakan dalam mengajarkan kemampuan kerjasama pada anak. Mengajarkan kerjasama melalui metode bercerita diharapkan anak dapat mengenal jenis perilaku kerjasama yang ada pada cerita yang disampaikan dan anak akan mendapat pesan dari cerita yang telah didengarnya sehingga anak mampu membentuk perilaku kerjasama.

Bercerita merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain berisi tentang penuturan kejadian, perbuatan maupun pengalaman yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau hanya sebuah dongeng. Metode bercerita merupakan metode pembelajaran yang menggunakan teknik guru menceritakan suatu legenda, dongeng, mitos, atau kisah yang didalamnya terdapat pesan moral atau intelektual tertentu (Fadlillah, 2012).

Metode bercerita merupakan cara menyampaikan materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dengan menggunakan media pembelajaran atau tidak yang dilakukan oleh guru kepada anak didik. Cerita yang disampaikan harus mudah dipahami oleh anak dengan bahasa yang sederhana, namun cerita yang disampaikan juga harus mengandung pesan, informasi maupun nasihat yang dapat dimengerti dan di terima oleh anak. Melalui pesan dari cerita yang disampaikan diharapkan anak dapat mengembangkan kemampuan bekerja samanya.

Dengan demikian rasa kerjasama anak perlu dikembangkan terhadap diri mereka masing-masing. Melalui

kerjasama para peserta didik dapat belajar bertoleransi dan saling mengasihi satu sama lain. Oleh karena itu anak harus distimulasi agar dapat bersosialisasi dan tidak asyik dengan dirinya sendiri sehingga mampu menumbuhkan sikap kerjasama dengan teman kelompoknya. Dalam menyelesaikan tugas guru lebih menekankan pada kegiatan individu sehingga anak mengalami masalah dalam sosialnya khususnya dalam hal kerjasama. Metode bercerita lebih tepat digunakan dalam menumbuhkan sikap kerjasama peserta didik di TK Nurul Ikhsan, hal tersebut berdasarkan metode pembelajaran klasikal yang diterapkan di sekolah. Untuk dapat menumbuhkan sikap kerjasama anak menjadi lebih berkembang pada anak didik di TK Nurul Ikhsan Sukodono Sidoarjo penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Kelompok A di TK Nurul Ikhsan Sukodono Sidoarjo”**.

B. Batasan Masalah

Yang dimaksud batasan masalah disini adalah berkenaan dengan keterbatasan yang ada pada penelitian antara lain :

1. Pembatasan permasalahan ini difokuskan pada cara mengembangkan kemampuan kerjasama yang dapat dilihat melalui penggunaan metode bercerita.
2. Penelitian hanya terbatas pada anak kelompok A di TK Nurul Ikhsan Sukodono Sidoarjo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan kerjasama anak kelompok A di TK Nurul Ikhsan Sukodono Sidoarjo ?”.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan kerjasama anak kelompok A di TK Nurul Ikhsan Sukodono Sidoarjo.

E. Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas

Dalam penelitian ini variabel bebas adalah metode bercerita (x).

2. Variabel Terikat

Dalam penelitian ini variabel terikat adalah kemampuan kerjasama (y).

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi anak usia dini

Anak usia dini sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif, kreatif, dan menyenangkan melalui metode bercerita.

2. Bagi pendidik

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara mengembangkan kemampuan kerjasama khususnya melalui metode bercerita.

3. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan kerjasama anak.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan kerjasama anak usia dini melalui metode bercerita dan memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan anak usia dini.